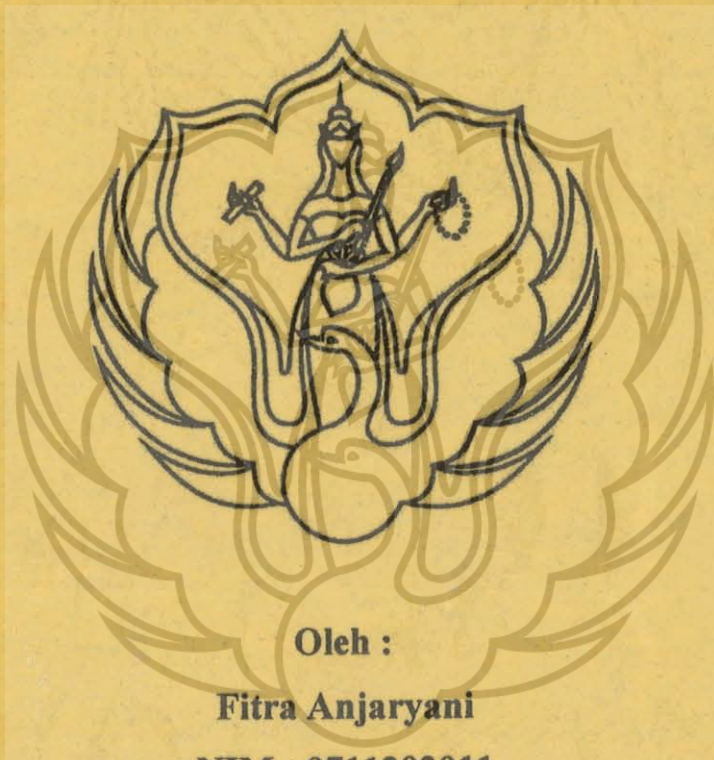


**FUNGSI TAYUB DALAM UPACARA *BESIK KALI*  
DI DUSUN GUNUNGBANG, DESA BEJIHARJO,  
KECAMATAN KARANGMOJO,  
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



**Oleh :**

**Fitra Anjaryani**

**NIM : 0711202011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2010/2011**

**FUNGSI TAYUB DALAM UPACARA *BESIK KALI*  
DI DUSUN GUNUNGBANG, DESA BEJIHARJO,  
KECAMATAN KARANGMOJO,  
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**




**Oleh :**

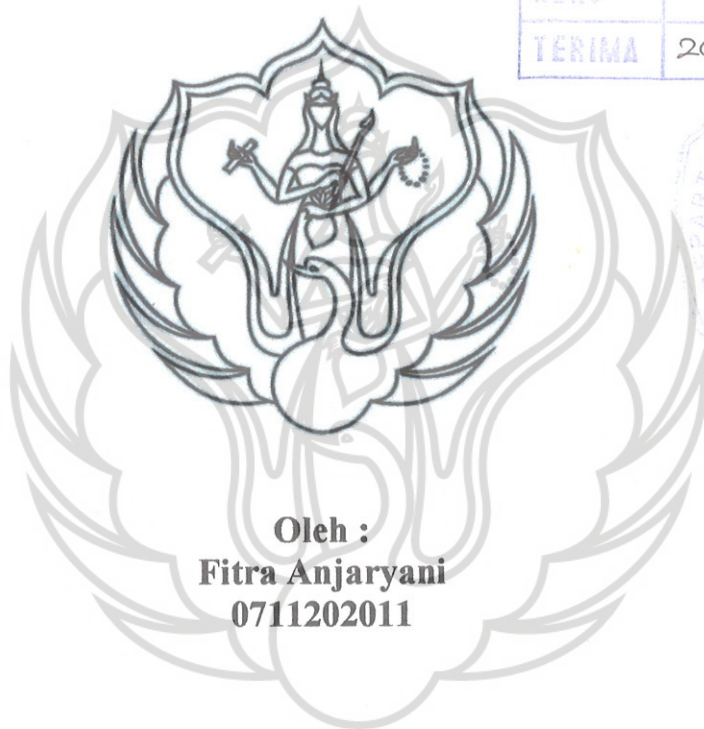
**Fitra Anjaryani**

**NIM : 0711202011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2010/2011**

**FUNGSI TAYUB DALAM UPACARA *BESIK KALI*  
DI DUSUN GUNUNGBANG, DESA BEJIHARJO,  
KECAMATAN KARANGMOJO,  
KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	3620/H/S/2011	
KLAS		
TERIMA	20/7 2011	TTD. 



Oleh :  
**Fitra Anjaryani**  
0711202011



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2010/2011**

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 22 Juni 2011



**Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn**  
Ketua/Anggota



**Dr. Rina Martiara, M.Hum**  
Dosen Pembimbing I/Anggota



**Drs. Sarjiwo., M.Pd**  
Dosen Pembimbing II/Anggota



**Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum**  
Penguji Ahli/Anggota

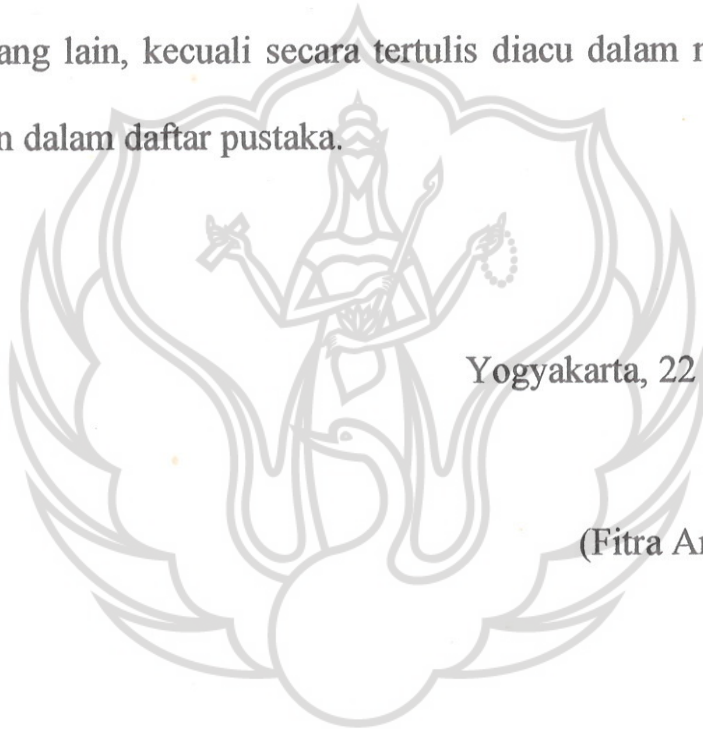
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum**  
NIP. 19560308 197903 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 22 Juni 2011

(Fitra Anjaryani)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa bahwa dengan segala kebesaran dan kuasa-Nya, senantiasa memberikan kelancaran sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini tanpa ada halangan apapun. Penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku dosen Pembimbing I yang telah begitu banyak memberikan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini serta memberikan motivasi bagi penulis.
2. Drs. Sarjiwo, M.Pd. selaku Pembimbing II yang dengan sabar membimbing, memberi masukan serta arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Pak Sandiyo, Pak Hargo Warsono, Pak Karno, Muntiwi Khasanah, Pak Satino, Pak Warimin, Pak Wisto, pak Purnawan dan seluruh masyarakat Gunungbang, terima kasih atas segala bantuan dan informasi yang diberikan.
4. Dra. Daruni, M.Hum. selaku dosen Pembimbing Studi yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang bermanfaat selama penulis menempuh kuliah di Jurusan Tari.
5. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn. dan Dra. Supriyanti, M.Hum. terimakasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran Tugas Akhir.

6. Bapak/Ibu dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Tari atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Keluarga tercinta: kedua orang tuaku Bapak & Ibu Bagong Hermanto, yang telah memberikan kasih sayang, doa dan dukungan baik secara material maupun spiritual, serta semua keluarga besarku, terimakasih atas segalanya, kupersembahkan kesemuanya ini dengan segala hormat dan baktiku.
8. Oki Kusmalinda, Widya Lestari, dan seluruh teman-teman angkatan 2007 Pengkajian dan Penciptaan yang selalu memberi dukungan.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini.

Disadari sepenuhnya bahwa tulisan ini sesungguhnya masih sangat jauh dari sempurna. Dengan demikian sangat diharapkan adanya saran serta kritik demi sempurna tulisan ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 22 Juni 2011

Fitra Anjaryani

## RINGKASAN

### FUNGSI TAYUB DALAM UPACARA *BESIK KALI* DI DUSUN GUNUNGBANG, DESA BEJIHARJO, KECAMATAN KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Oleh: Fitra Anjaryani

Tujuan penelitian ini mengungkap fungsi Tayub dengan memakai konsep Robert K Merton sebagai dasar analisis fungsi. Merton melihat terdapat fungsi manifest dan fungsi laten dalam suatu aktivitas manusia. Atas dasar itu, penelitian ini ingin mengungkap fungsi Tayub dalam upacara *besik kali* bagi masyarakat Gunungbang. Dalam kedudukannya sebagai sarana upacara ritual kemakmuran, kesenian Tayub menyanggah fungsi tertentu yang sangat berarti bagi masyarakat yang bersangkutan. Sebagai bagian kehidupan sosial budaya masyarakat Gunungbang,

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang dilakukan melalui pendekatan sosial budaya, data terkumpul lewat observasi, wawancara dan studi pustaka. Secara sederhana dengan pendekatan sosial budaya dapat lebih dekat dan mengenal kebudayaan yang ada di masyarakat Gunungbang.

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Tari Tayub dalam upacara *besik kali* di Gunungbang mempunyai fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest Tayub dalam upacara *besik kali* di Gunungbang adalah sebagai ritual, sedangkan fungsi latennya adalah sebagai pelepas *nadzar* (*ngluar nadzar*), *kaulan*, *tanggapan*.

Kata kunci : *Tayub, Fungsi, Gunungbang*

Yogyakarta, 22 Juni 2011

Jurusan Tari  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Pendekatan Penelitian .....	12
F. Metode Penelitian .....	13
1. Tahap Pengumpulan Data.....	13
a. Studi Pustaka .....	14
b. Observasi .....	15
c. Wawancara .....	15

d. Dokumentasi.....	16
2. Tahap Analisis Data .....	17
3. Tahap Penulisan .....	17
BAB II KEHIDUPAN MASYARAKAT DUSUN GUNUNGBANG.....	18
A. Keadaan Sosial Masyarakat Gunungbang.....	18
1. Letak Geografis .....	18
2. Mata Pencaharian .....	25
3. Tingkat Pendidikan .....	31
B. Kondisi Budaya Masyarakat Gunungbang.....	35
1. Agama dan Kepercayaan .....	35
2. Sistem Kekerabatan .....	39
3. Sistem Kemasyarakatan.....	42
4. Kesenian .....	45
BAB III FUNGSI TAYUB DALAM UPACARA <i>BESIK KALI</i> DI DUSUN	
GUNUNGBANG .....	52
A. Bentuk Penyelenggaraan Besik kali di Dusun Gunungbang.....	52
1. Tata Cara Penyelenggaraan.....	52
1) <i>Babat</i> .....	56
2) <i>Persiapan</i> .....	58
3) <i>Pelaksanaan</i> .....	61

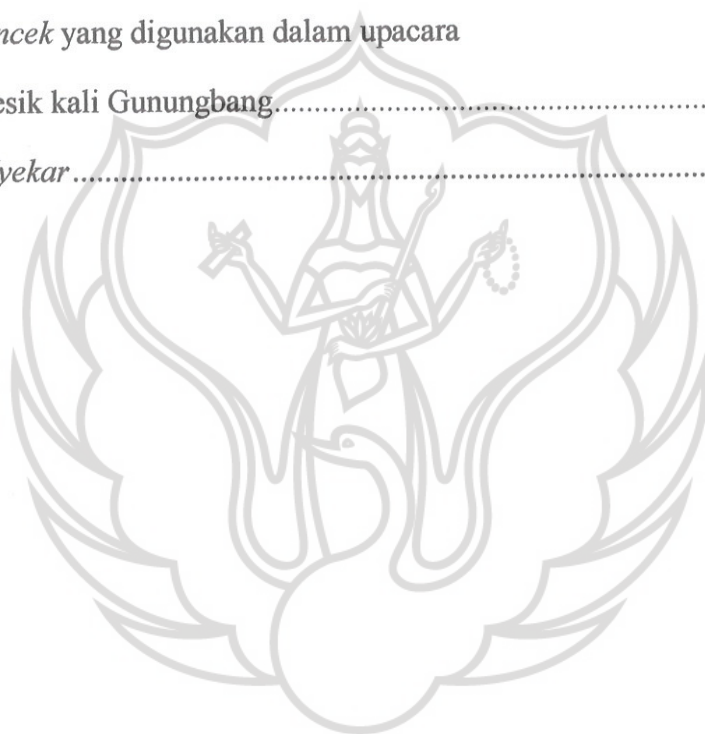
2. Waktu Penyelenggaraan Upacara.....	68
3. Tempat Upacara .....	71
B. Pertunjukan Tayub dalam Upacara <i>Besik Kali</i> Gunungbang.....	76
C. Fungsi Tayub dalam Upacara <i>Besik Kali</i> Gunungbang .....	84
1. Fungsi Upacara <i>Besik Kali</i> Bagi Masyarakat Gunungbang.....	84
2. Fungsi Manifes Tayub dalam Upacara <i>Besik Kali</i> Gunungbang .....	87
3. Fungsi Laten Tayub dalam Upacara <i>Besik Kali</i> Gunungbang .....	90
 BAB IV KESIMPULAN .....	 96
DAFTAR SUMBER ACUAN .....	98
DAFTAR LAMPIRAN.....	101



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Daerah persawahan di dusun Gunungbang.....	27
Gambar 2	Tayub upacara <i>besik kali</i> dalam rangka evaluasi Desa Budaya Bejiharjo.. .....	50
Gambar 3	Tamu berdatangan meminta air di sumber Gunungbang.....	55
Gambar 4	Beberapa orang <i>yekar</i> di <i>watu</i> gajah guna menyatakan permohonan kepada Kyai Sejati.....	56
Gambar 5	Warga bergotong royong guna persiapan pelaksanaan upacara <i>besik kali</i> .....	60
Gambar 6	Tawu sumur <i>lanang</i> .....	65
Gambar 7	Tamu sumur <i>wedhok</i> .....	66
Gambar 8	Arak-arakan sesaji dari tempat dukuh menuju sumber.....	67
Gambar 9	Sesaji dalam sebuah <i>encek</i> untuk upacara <i>besik kali</i> .....	68
Gambar 10	<i>Encek</i> sebelum di kendurikan .....	70
Gambar 11	Suasana <i>besik kali</i> dusun Gunungbang.....	75
Gambar 12	<i>Watu</i> gajah .....	76
Gambar 13	Tempat pendaftaran pengibing Tayuban .....	77
Gambar 14	Pose gerak <i>muryani busana</i> pada awal Tayuban .....	80
Gambar 15	Dua penari Tayub dan satu pengibing.....	83
Gambar 16	<i>Kupat luar</i> sebagai sesaji <i>nadzar</i> .....	93
Gambar 17	Pemangku adat memberikan <i>kupat luar</i> kepada <i>ledhek</i> .....	94
Gambar 18	Arak-arakan Jathilan .....	102
Gambar 19	Saat <i>encek</i> dibagikan kepada penonton.....	102
Gambar 20	Simbol penyerahan <i>encek</i> kepada <i>kaum</i> .....	103

Gambar 21	Bupati Gunungkidul saat menghadiri upacara <i>besik kali</i> Gunungbang.....	103
Gambar 22	Warga masyarakat saat mengikuti upacara <i>Besik kali</i> Gunungbang .....	104
Gambar 23	Membasuh tangan pada air kepercayaan di sumur <i>wedhok</i> .....	104
Gambar 24	<i>Tawu banyu bendungan</i> .....	105
Gambar 25	Pengunjung <i>kali</i> Gunungbang.....	105
Gambar 26	<i>Encek</i> yang digunakan dalam upacara <i>besik kali</i> Gunungbang.....	107
Gambar 27	<i>Nyekar</i> .....	107



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah penduduk menurut tingkat mata pencaharian dusun Gunungbang.....	26
Tabel 2	Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.....	32
Tabel 3	Hari, <i>pasar</i> , dan <i>neptu</i> dalam primbon Jawa.....	72
Tabel 4	Cara perhitungan hari <i>pasar</i> .....	72



# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Tayub merupakan salah satu bentuk tari rakyat tradisional yang sangat populer di Indonesia, terutama di kalangan petani. Jenis pertunjukan ini dikenal dengan berbagai sebutan antara lain: *taledhek*, *ledhek*, *tandhak*, *lengger*, *gandrung* dan sebagainya. Istilah *gandrung* sangat terkenal di Banyuwangi, Bali, dan Lombok. *Taledhek*, *tandhak*, *ledhek* sering digunakan untuk menyebut penari perempuan dalam pertunjukan Tayub di daerah Yogyakarta dan Jawa Timur kecuali Banyuwangi, sedangkan di Jawa Barat disebut *ronggeng*. Sementara itu, sebutan *lengger* dikenal di Purwokerto, Wonosobo, dan Magelang.<sup>1</sup>

Tari Tayub identik dengan tari rakyat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tayub merupakan sebuah tarian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan diiringi gamelan serta tembang. Kata Tayub berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari *tata* dan *guyub*, yang artinya menari bersama dengan menjaga sikap untuk menjalin persaudaraan yang rukun dan damai.<sup>2</sup> Adanya pertunjukan Tayub akan mengundang warga untuk menonton dan berkumpul, sehingga dapat mempererat tali persaudaraan antara penari dengan *pengibing* bahkan penonton. Tari Tayub juga sebagai sebuah hiburan bagi masyarakat

---

<sup>1</sup> Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007, *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*, Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta dan ISI Press Surakarta, p.3.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Purnawan di Sewokoprojo Wonosari pada tanggal 2 Desember 2010.

pada umumnya, khususnya para lelaki. Maka dari itu Tayub juga disebut sebagai tari pergaulan, karena penari wanita yang sering disebut *ledhek* yang diartikan *ngledhek* atau memikat hati, sedangkan untuk penari laki-laki sering disebut *pengibing* maksudnya untuk menarik penonton agar ikut *ngibing* (menari) bersama penari wanita dan tertarik pada gerak tariannya maupun kecantikannya. Dengan demikian, penari akan memperoleh uang (*saweran*) dari *pengibing* sebagai ajakan untuk menari bersamanya.

Menurut R.M Soedarsono, tari di masyarakat pada umumnya mempunyai dua fungsi utama (primer), yaitu: sebagai sarana upacara ritual dan hiburan.<sup>3</sup> Pertunjukan Tayub di tengah masyarakat selalu terkait dengan berkumpulnya anggota masyarakat yang menjadi pendukungnya. Pertunjukan yang dilakukan juga erat hubungannya dengan fungsi sekunder, yaitu sebagai legitimasi status sosial dan integrasi sosial. Oleh karena berbagai fungsi yang dimiliki ini, maka Tayub masih berkembang di dalam masyarakat.

Tari Tayub dipertunjukkan dalam berbagai jenis hajat masyarakat terutama untuk sarana ritual (upacara), seperti: bersih desa, dan perkawinan. Pertunjukan Tayub dipercaya sebagai pernyataan tentang kesuburan, dikaitkan kehidupan seksual yang dihubungkan dengan kejadian alam. Kejadian alam disimbolkan bahwa mempelai laki-laki sebagai bibit tanaman, sedangkan mempelai wanita adalah sebagai tanah.<sup>4</sup> Tanah adalah tempat untuk menanam segala jenis tanaman. Hal ini digambarkan sebagai tari kesuburan manusia di

---

<sup>3</sup> R.M Soedarsono, 1991, "Tayub, diakhir Abad 20," dalam Soedarsono S.P., ed., *Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, p. 34.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Purnawan di Sewokoprojo pada tanggal 2 Desember 2010.



dalam bentuk pengungkapannya yang murni lewat hubungan seksual, yaitu pertemuan, sentuhan dan persetubuhan.<sup>5</sup> Tayub dipertunjukkan bukan hanya sekedar sebagai hiburan bagi para tamu undangan dan masyarakat, tetapi juga mempunyai harapan lain terkait dengan sarana upacara ritual kesuburan. Harapan tersebut yaitu agar kedua mempelai cepat mendapatkan keturunan.

Sebagai salah satu tari yang lahir di lingkungan dan adat yang kuat, maka akan menjadi luluh lekat dengan adat setempat, pandangan hidup, tata masyarakat, dan kepercayaan yang secara turun temurun telah diakui keberadaannya oleh masyarakat di lingkungan kebudayaan itu lahir.<sup>6</sup> Tayub yang dipertunjukkan dalam upacara bersih desa dengan tujuan untuk mendapatkan kesuburan tanah, hasil panen melimpah, keselamatan, dan kesejahteraan masyarakat, yang oleh beberapa masyarakat disebut dengan upacara *Rasulan*.

Salah satu daerah yang masih mempertunjukkan Tayub dalam sebuah upacara atau acara tertentu adalah dusun Gunungbang. Tari Tayub yang berada di Gunungbang sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tari berpasangan yang disajikan baik untuk penyambutan tamu pariwisata maupun untuk kepentingan ritual. Tayub bagi masyarakat Gunungbang adalah sebuah tari yang dipercaya sebagai tari yang membawa berkah bagi masyarakat. Tayub dianggap sebagai tari permohonan untuk ketentraman dan kemakmuran bagi masyarakat Gunungbang. Tari Tayub dipertunjukkan dalam sebuah ritual

---

<sup>5</sup> Ben Suharto, 1999, *Tayub, Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p. 15.

<sup>6</sup> Umar Kayam, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, p. 25.

sebagai tanda bahwa padi telah siap dipanen oleh masyarakat Gunungbang. Tidak dapat dipungkiri bahwa pertanian menjadi kehidupan pokok bagi masyarakat Gunungbang. Bertani merupakan mata pencaharian bagi warga masyarakat setempat sehingga tari Tayub selain sebagai hiburan, juga melambangkan simbol kesuburan. Seperti dikemukakan Umar Kayam, bahwa wajah seni tradisional kita terkait dengan sifat keakraban masyarakat pertanian kita yang terjalin dalam ritus kepercayaan lokal dan obligasi kemasyarakatan sebagai pencerminan “denyut nadi” masyarakat pendukungnya.<sup>7</sup> Disampaikan juga dalam setiap upacara ada tujuan-tujuan tertentu dari beberapa anggota masyarakat. Kepercayaan ini diungkapkan melalui salah satu bentuk upacara yang menghadirkan pertunjukan Tayub dalam ritual *besik kali*.

*Besik kali* merupakan perpaduan dari kata Jawa, yaitu kata *besik* yang berarti membersihkan, kata *kali* yang berarti sungai. Arti sederhana dari *besik kali* adalah membersihkan segala kotoran di aliran sungai dan sekitarnya. Akan tetapi secara luas membersihkan diri secara lahir dan batin. Upacara *besik kali* merupakan ritual yang harus dilaksanakan setiap satu tahun setelah masa panen pada hari Senin *Pahing* di sumber *kali* Gunungbang.

Masyarakat Gunungbang dalam melaksanakan ritual masih terpengaruh oleh perhitungan-perhitungan lama yang berdasarkan ilmu dalam buku *primbon*. Seperti dalam pelaksanaan ritual ini selalu dilaksanakan pada hari Senin *Pahing*. Dalam primbon Jawa *Senin* mempunyai nilai angka empat (4), sedangkan *Pahing* mempunyai nilai angka sembilan (9) setelah dijumlah

---

<sup>7</sup> *Ibid*, p. 25.

menurut hitungan *primbon* dengan hasil akhir tiga belas (13) dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* bahwa neptu tiga belas (13) adalah *becik* (apik), *ayem tentrem* (ketentraman). Masyarakat Gunungbang mempercayai bahwa hari Senin *Pahing* adalah hari baik yang membawa ketentraman dan kemakmuran dalam keluarga maupun bagi masyarakat Gunungbang.<sup>8</sup>

Rangkaian pertunjukan Tayub dalam upacara *besik kali* di Gunungbang diawali dengan tarian pembuka yang dilakukan oleh dua orang *ledhek* dengan *gendhing Ladrang Ijo-ijo Laras Slendro Patet Manyura* dan *Lancaran Bendrong Laras Slendro Patet Manyura*. Masyarakat mempercayai *gendhing-gendhing* tersebut sebagai syarat pokok yang harus dimainkan terlebih dahulu. *Gendhing Ladrang Ijo-ijo Laras Slendro Patet Manyura* dan *Lancaran Bendrong Laras Slendro Patet Manyura*, merupakan iringan tari pembuka Tayub sebagai persembahan kepada Kyai Sejati. Kyai Sejati adalah nama yang dipercaya warga masyarakat Gunungbang sebagai *dhanyang kali* tersebut. Setelah *gendhing Ladrang Ijo-ijo Laras Slendro Patet Manyura* dan *Lancaran Bendrong Laras Slendro Patet Manyura*, *gendhing* selanjutnya untuk mengiringi Tayuban tergantung permintaan *pengibing*. *Gendhing* yang digunakan untuk *mengibing* antara lain *Ladrang Rujak Jeruk Laras Slendro Patet Manyura*, *Godril*, *Ladrang Pangkur Laras Slendro Patet Manyura* dan sebagainya. Pemilihan *gending* biasanya berdasarkan pada tingkat keakraban dan kesukaan dari *pengibing* sendiri. Pertunjukan Tayub dalam upacara *besik*

---

<sup>8</sup> R. Soemodidjojo, 2005, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, Projo Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat : Soemadidjojo Mahadewa cap-capan kaping 55. P. 26

*kali* tersebut memiliki bermacam-macam makna bagi masyarakat maupun bagi individu.

Upacara *besik kali* merupakan kepercayaan animisme yaitu percaya kepada adanya roh-roh gaib yang berpengaruh dalam hidup manusia. Upacara *besik kali* merupakan media komunikasi antara masyarakat Gunungbang terhadap *dhanyang* (roh penunggu yang menguasai *kali*) yaitu Kyai Sejati. Upacara ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan dengan hasil panen pertanian warga. Masyarakat Gunungbang menggunakan sesaji atau *sajen* berbentuk *gunungan* dan *encek*. *Encek* dipersiapkan oleh setiap keluarga dusun Gunungbang yang meyakini bahwa dengan mempersembahkan *encek* apa yang diharapkan dapat terlaksana. *Gunungan* yang terbuat dari hasil pertanian seperti padi, kacang panjang, terong, coklat, cabai dan beberapa jenis ubi merupakan persiapan dari warga masyarakat Gunungbang. *Gunungan* yang digunakan dalam ritual hanya satu buah berukuran satu meter. *Gunungan* dalam ritual ini hanya sebagai pelengkap untuk memeriahkan jalannya upacara. Semua ini dengan maksud untuk mendukung kepercayaan yang diyakini dan didasari niat mereka akan kekuatan makhluk halus, agar segala yang diinginkan dikabulkan dan memberikan ketentraman serta kemakmuran bagi masyarakat setempat. Tidak dapat dipungkiri bahwa Gunungbang merupakan daerah agraris yang masyarakatnya bekerja sebagai petani. *Kali* di Gunungbang selalu diadakan ritual karena *kali* tersebut merupakan salah satu sumber yang memiliki

berbagai manfaat terutama dalam pengairan sawah bagi masyarakat Gunungbang.

Dusun Gunungbang merupakan daerah kabupaten Gunungkidul yang terletak di desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo, sebagai daerah pedalaman yang dikelilingi hutan dan pegunungan, Gunungbang juga memiliki kekayaan lahan persawahan yang luas. Masyarakat mempercayai upacara *besik kali* untuk kesuburan tanah dan tanamannya. Dengan demikian, masyarakat masih percaya bahwa lingkungan yang mereka tempati ada yang *mbaurekso* atau *dhanyang*. Hal tersebut berdasar pada mitos yang mereka percaya sejak nenek moyangnya, kepercayaan tersebut kemudian mereka wujudkan dengan suatu tindakan simbolis yaitu dengan mengadakan upacara *besik kali* dengan menghadirkan pertunjukan tari Tayub.

Pertumbuhan dan perkembangan suatu kesenian tidak dapat terlepas dari landasan yang memberikan norma-norma dan ciri-ciri bagi kehidupan masyarakat tradisional. Pernyataan ini ditekankan pada masyarakat tradisional yang berada di daerah pedesaan seperti di dusun Gunungbang. Seperti pesan yang disampaikan oleh pemangku adat, bahwa peneliti tidak bisa berkunjung dan mewawancarai pemangku adat Gunungbang sendiri tanpa teman ataupun keluarga untuk menemani dalam wawancara. Pemangku adat bagi masyarakat Gunungbang adalah *seseputuh* atau orang yang dituakan dan dipercaya lebih memahami upacara terutama dalam ritual seperti *besik kali*. Hal ini untuk menjaga tata krama serta sopan santun supaya tidak terjadi kesalahpahaman tentang kegiatan peneliti yang sering berkunjung ke Gunungbang tempat

tinggal pemangku adat tersebut. Masyarakat setempat tidak akan beranggapan buruk terhadap peneliti maupun sang pemangku adat. Masyarakat Gunungbang selalu berusaha menjaga norma-norma yang telah disepakati dan masyarakat selalu menjaga kebudayaan dan kesenian rakyat yang menjadi kebanggaan mereka.

Berbicara mengenai kesenian rakyat memang tidak akan terlepas dari masyarakat pendukungnya. Masyarakat secara turun temurun memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya seperti dalam budaya nenek moyangnya. Fungsi tari Tayub bagi kehidupan masyarakat Gunungbang mempunyai pengaruh dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan. Pendapat itu dapat mengacu terhadap sesuatu yang lain, dan tidak dapat berdiri sendiri melainkan dalam suatu tata hubungan yang dapat memberikan arti dan makna.<sup>9</sup> Pemahaman tentang fungsi merupakan aktivitas secara keseluruhan sebagai sebuah sistem. Maka, masing-masing komponen di dalam struktur walaupun secara persial memiliki fungsinya sendiri-sendiri, tetapi harus memiliki tata hubungan sebagai satu kesatuan dalam sebuah kelompok.<sup>10</sup>

Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari kelompok tertentu”. Perhatian analisa struktur fungsional cenderung dipusatkan pada fungsi sosial daripada fungsi individu. Menurut pandangan Merton, fungsi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi

---

<sup>9</sup> C.A. Van Peursen, 1976, *Strategi Kebudayaan*, Terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius, p.85.

<sup>10</sup> A.R. Radcliffe Brown, 1980, *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, Terj. AB. Razak, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, p. 210.

manifes yaitu konsekuensi obyektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan didasari oleh para partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten yaitu fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari.<sup>11</sup> Berbagai fungsi yang dimiliki, Tayub masih hidup subur dan berkembang di dalam masyarakat sampai sekarang.

Berbagai definisi tentang Tayub di atas sebenarnya mempunyai inti pengertian yang sama, bahwa Tayub adalah tari rakyat yang berupa tari berpasangan laki-laki dan perempuan yang dahulunya identik dengan upacara kesuburan. Namun pada umumnya perkembangan Tayub sekarang lebih cenderung berfungsi sebagai tari hiburan atau tontonan. Fungsi inilah, yang menurut Koentjaraningrat menghubungkan berbagai fungsi dari unsur-unsur suatu kebudayaan, bahwa segala aktivitas kebudayaan pada dasarnya memuaskan kebutuhan naluri manusia.

Seiring dengan berkembangnya kemajuan zaman di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi ke arah globalisasi merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat di Indonesia khususnya daerah Gunungbang. Namun Tayub masih memiliki fungsi-fungsi yang ada pada masyarakat maupun individu di masyarakat Gunungbang. Dengan demikian, penulis ingin mengetahui bagaimana fungsi pertunjukan Tayub dalam ritual *besik kali* di Dusun Gunungbang terhadap masyarakat dan individu pendukungnya.

---

<sup>11</sup> Margaret M. Poloma, 2003, *Sosiologi Kontemporer*, Terj. Tim Penerjemah YASOGMA, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, p.39.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan hal yang telah dipaparkan di atas, pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apa fungsi Tayub dalam upacara *Besik Kali* bagi masyarakat dusun Gunungbang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Usaha penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi tari Tayub pada upacara *besik kali* di Dusun Gunungbang dengan pendekatan teori fungsi dari Robert K. Merton. Dengan pendekatan teori fungsi dari Robert K. Merton yang membedakan fungsi menjadi dua kategori, yaitu fungsi manifest dan fungsi laten.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Menyusun sebuah tulisan ilmiah tidak dapat terlepas dari tinjauan pustaka, guna memperkuat pendapat yang akan dituliskan. Maka adanya tinjauan pustaka sangat dibutuhkan sebagai sumber acuan data tertulis yang merupakan acuan dan sekaligus memiliki nilai dukung terhadap tulisan tersebut. Sumber acuan yang digunakan dalam tulisan ini adalah:

Ben Suharto, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, 1999. Dalam buku ini menjelaskan kehadiran Tayub dalam upacara ritus kesuburan yang menjelaskan adanya unsur-unsur Tayub sebagai tari kesuburan. Inti tarian Tayub yang menggambarkan hubungan pria dan wanita sebagai penuangan kehidupan yang diharapkan timbul pula pada tanaman terutama padi yang baru



akan ditanam. Buku ini digunakan dalam melihat dan membahas fungsi Tayub dalam ritual *besik kali* berkaitan dengan hubungan masyarakat setempat.

A.R. Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi dalam masyarakat Primitif*, Terj. Abdul Razak, 1950. Di dalam sistem sosial dan pemahaman teoretikal terhadap sistem tersebut, penggunaan fungsi adalah serupa dengan penggunaannya dari segi saintifik dalam fisiologi. Ia boleh digunakan untuk merujuk kepada saling kaitan di antara struktur sosial dengan proses kehidupan sosial. Penggunaan perkataan fungsi itu berguna dalam sosiologi bandingan. Oleh karena itu struktur dan fungsi adalah merupakan komponen bagi satu teori untuk digunakan sebagai skema interpretasi sistem sosial manusia. Secara logis adalah saling berkait karena “fungsi” digunakan untuk merujuk kepada hubungan di antara proses dengan struktur. Buku ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam mengupas pertunjukan Tayub maupun ritual *besik kali*.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, 1981, merupakan buku penting yang membahas tentang fenomena seni tradisi dalam masyarakat Indonesia. Kreativitas seniman lokal memberi arti penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Interpretasi estetis seniman lokal selalu dikembalikan pada kepentingan spirit komunal desa. Namun kemudian bergeser ketika terjadi perubahan sosial masyarakat agraris-tradisional keindustrial-modern termasuk dasar orientasi estetis seniman pendukungnya ke arah bentuk seni kemasan yang bersifat komersial.

Sri Rochana Widyastutieningrum, *Tayub di Blora Jawa Tengah “Pertunjukan Ritual Kerakyatan”*, 2007. Pertunjukan Tayub berakar pada

budaya masyarakat yang terkait dengan fungsi Tayub dalam perspektif sosial, budaya, dan ekonomi. Pembinaan seni pertunjukan itu berdampak pula terhadap perkembangan fungsi Tayub dalam masyarakat sebagai pemenuhan kebutuhan rohani sehingga memperkuat kecintaan masyarakat. Selain itu, Tayub dikemas pula sebagai seni pertunjukan untuk suguhan pariwisata. Seperti yang terjadi di Desa Bejiharjo ini dengan melestarikan budaya tradisi dan berbagai kesenian sehingga menjadi Desa Budaya. Kabupaten Gunungkidul mempunyai tiga Desa Budaya salah satunya adalah Desa Bejiharjo.

Margaret M, Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 2003. Buku ini penting untuk membahas fungsi manifest dan laten. Menjelaskan beberapa konsep batasan dasar bagi analisa fungsional dan menjelaskan beberapa ketidakpastian arti yang terdapat di kaum fungsional. Merton menyatakan bahwa masalah utama bagi para ahli sosiologi adalah konsekuensi obyektif, bukan motivasi. Konsekuensi yang demikian adalah berupa konsekuensi manifest dan laten seperti dalam pertunjukan Tayub dalam upacara *besik kali* bagi Dusun Gunungbang dan sekitarnya.

#### **E. Pendekatan Penelitian**

Untuk mengetahui dan menghubungkan kebutuhan-kebutuhan sosial dengan perkembangan daerah Gunungbang dan dikaitkan dengan kebudayaan yang ada di daerah setempat. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosial-budaya lebih ditujukan untuk menganalisis sosial dan

budaya masyarakatnya, khususnya pertunjukan Tayub dalam ritual *besik kali* di Gunungbang.

## **F. Metode Penelitian**

Metode sebagai prosedur pemecahan masalah tidak akan berfungsi bila tidak ditunjang dengan tersedianya data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan atau menjabarkan objek penelitian, membuat alasan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari objek yang diteliti. Tujuan penelitian deskriptif analisis adalah membuat penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat populasi di daerah tertentu.

Suatu proses penelitian untuk mempermudah dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam penulisan ini menggunakan cara atau suatu metode.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data yang erat hubungannya dengan objek yang diteliti. Proses pengumpulan data tersebut ditempuh melalui empat cara yaitu:

a. Studi Pustaka dan Penelitian yang Relevan

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data tertulis yang didapat dari buku-buku yang terkait langsung maupun tidak langsung dari pokok permasalahan objek penelitian. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, buku koleksi pribadi, melihat dokumentasi karya-karya sebelumnya.

Adapun buku Tayub yang digunakan adalah *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan* yang ditulis Ben Suharto tahun 1999. Sri Rochana Widyastutiningrum dengan judul *Tayub di Blora Jawa Tengah “Pertunjukan Ritual Kerakyatan”* yang diterbitkan pada tahun 2007.

Berbagai jenis Tayub yang pernah ditulis dalam skripsi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta antara lain “Fungsi Ledhek dalam Upacara Bersih Desa di Desa Jonggrangan, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten” yang ditulis oleh Novi Handayani, “Fungsi Tayub Bagi Pelaku Pada Kelompok Tayub Lebdkho Rini Dari Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul” yang ditulis oleh Sri Utami, dan Dwi Kristiani dengan judul “Pertunjukan Tayub di Daerah Jepon Blora (dalam perspektif Gender)”.

Penelitian Tayub ini memiliki perbedaan dari karya tulis sebelumnya. Perbedaan itu antara lain dari segi objek penelitian dengan judul Fungsi Tayub Dalam Upacara *Besik Kali* Di Gunungbang. Di sisi lain Tayub Dalam Ritual *Besik Kali* di

Gunungbang memiliki fungsi yang berbeda dengan karya tulis Tayub sebelumnya karena dalam penulisan ini menggunakan teori fungsi Robert K. Merton yang menganalisis tentang fungsi manifes (fungsi nyata) dan fungsi laten (fungsi tersembunyi).

b. Observasi

Dalam penelitian ini tahap observasi menjadi tahap yang penting. Observasi adalah pengamatan secara langsung ke lokasi untuk meneliti objek secara teliti. Seperti melihat langsung pertunjukan Tayub pada saat upacara *besik kali* di Dusun Gunungbang. Ritual ini dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2010, pukul 10.00 WIB. Tiga bulan sebelumnya dari bulan September sudah melakukan observasi, karena pada saat itu peneliti mengikuti program pembinaan Desa Budaya dan ada ketertarikan untuk penelitian objek tersebut bahwa masyarakat sangat mempercayai Tayub sebagai media komunikasi dalam ritual tersebut.

c. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah cara yang dilakukan sebagai sumber data yang utama. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dilakukan terhadap nara sumber yang mengerti dan dekat dengan objek penelitian. Data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan informasi yang benar. Narasumber yang diwawancarai

adalah Sandiyo 78 tahun sebagai pemangku adat Gunungbang dan Karno 42 tahun yang merupakan wakil ketua Desa Budaya. Wawancara juga dilakukan dengan salah satu penari Tayub yang bernama Muntiwi 30 tahun. Selain itu, wawancara dengan Hargo Warsono 30 tahun sebagai Ketua Desa Budaya Desa Bejiharjo. Penulis juga melakukan wawancara dengan *kaum* dalam ritual *besik kali* yang bernama Satino 60 tahun dan Warimin 31 tahun salah satu tokoh agama Islam di dusun Gunungbang.

d. Dokumentasi

Pendokumentasian objek yang diteliti sangat menunjang proses penelitian karena dengan adanya dokumentasi peneliti dapat melihat ulang secara detail objek penelitian. Selain itu pendokumentasian ini untuk memperkuat bukti dan argumentasi dalam mempertanggung jawabkan tulisan ini. Untuk menunjang hal tersebut, maka diperlukan peralatan dokumentasi pada saat pengambilan data objek, yaitu:

1. Kamera Foto (dokumentasi visual), berupa foto-foto untuk memperkuat dokumentasi data yang telah ada.
2. Handycam (dokumentasi audio visual), dalam hal ini peneliti mendokumentasikan kegiatan penelitian dari pelaksanaan upacara *besik kali* pada tanggal 4 April 2011 untuk pengamatan ulang (*review*).

## 2. Tahap Analisis Data

Informasi dan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan yang diperoleh sejak bulan Oktober 2009 - Juni 2011 dianalisis sesuai dengan jenis data, yaitu mendeskripsikan sistem makna budaya yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sosial mereka. Tahap selanjutnya maka dipilih data yang tepat untuk dikategorisasikan dalam fungsi manifest dan fungsi laten. Data yang telah dianalisis dalam hal ini berdasarkan kronologis peristiwa yang terjadi pada saat penelitian serta hasil wawancara dengan nara sumber.

## 3. Tahap Penulisan

Pada tahap terakhir ini, data yang diperoleh ditulis dengan kerangka tulisan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

BAB II : Dalam bab ini membahas kehidupan sosial budaya masyarakat dusun Gunungbang.

BAB III : Dalam bab ini merupakan pembahasan dalam penelitian yang memuat tentang fungsi Tayub dalam upacara *besik kali* di dusun Gunungbang.

BAB IV : Kesimpulan